

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren

1. Pengertian Modernisasi

Modernisasi menurut sejarahnya, merupakan proses perubahan menuju tipe sistem sosial, ekonomi dan politik yang telah berkembang di Eropa Barat dan Amerika Utara pada abad ke-19 dan 20 meluas ke negara-negara Amerika Selatan, Asia serta Afrika. Ahli-ahli ekonomi menginterpretasikan modernisasi dalam arti model-model pertumbuhan yang berisikan indeks-indeks semacam indikator ekonomi, standar hidup, pendapatan perkapita dan lain-lain. Ahli-ahli politik membuat konsep modernisasi, menurut proses politik, pergolakan sosial dan hubungan-hubungan kelembagaan. Ahli-ahli sosiologi mendefinisikan modernisasi dengan berbagai macam tetapi tetap di dalam kerangka prespektif evolusioner yang mencakup transisi multiliner masyarakat yang sedang berkembang dari tradisi ke modernisasi.¹

Kata modern dalam Bahasa Indonesia selalu dipakai kata modern, modernisasi, modernisme seperti “aliran modern dalam Islam” begitu juga “Islam dan modernisasi”. Modernisme pada masyarakat barat mengandung arti, pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk merubah faham-faham, adat-istiadat institusi-institusi lama, dan sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi

¹ Harapandi Dahri, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007), 72.

modern. Kata modern berasal dari kata modo yang berarti barusan. Bisa juga diartikan sikap dan cara berfikir, serta bertindak sesuai dengan tuntutan zaman, sedangkan modernisasi diartikan sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan masa kini.²

Modernisasi menurut Soeryono Soekanto dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi suatu pengantar* menjelaskan bahwa:

Modernisasi berakar pada kata “modern” adalah suatu transformasi total dari kehidupan bersama yang pra modern. Adapun yang dimaksud modernisasi pesantren adalah (1) pesantren melihat dan memiliki pandangan ke depan (bukan hanya melihat ke belakang); (2) mengembangkan suatu sikap yang terbuka terhadap pemikiran dan hasilhasil karya ilmiah; (3) maupun mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.³

Sebagaiman yang dijelaskan juga oleh Abudin Nata sebagaimana yang dikutip oleh Harapandi Dahri bahwa Modernisasi:

Modern diartikan sebagai yang terbaru atau mutakhir. Selanjutnya kata modern erat kaitanya dengan kata modernisasi yang berarti pembaharuan atau tajdid dalam Bahasa Arab. Modernisasi mengandung pengertian, pikiran, aliran, gerakan dan usaha-usaha untuk mengubah pola, paham, institusi, dan adat untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁴

Dalam Islam juga dijelaskan, modernisasi seringkali juga berarti upaya sungguh-sungguh untuk melakukan reinterpretasi terhadap pemahaman, pemikiran, dan pendapat tentang masalah keIslaman yang dilakukan oleh pemikir terdahulu

² Harapandi Dahri, *Modernisasi Pesantren*, 72.

³ Soeryono Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta: CV Rajawali, 1982), 357.

⁴ Harapandi Dahri, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007), 73.

untuk disesuaikan dengan perkembangan zaman. Selanjutnya aspek yang dihasilkan oleh modernisasi disebut modernitas.

Pada dasarnya pengertian modernisasi mencakup suatu transformasi total dari kehidupan bersama yang tradisional atau pra-modern dalam arti teknologi serta organisasi sosial, kearah pola-pola ekonomis dan politis yang menandai Negara-negara barat yang stabil. Karakteristik yang umum dari modernisasi yaitu aspek-aspek sosiodemografis dari masyarakat, dan aspek-aspek sosio-demografis digambarkan dengan istilah gerak sosial (*social mobility*), yaitu suatu proses dimana unsur-unsur sosial ekonomis dan psikologis dari masyarakat mulai menunjukkan peluang-peluang kearah pola-pola baru melalui sosialisasi dan pola-pola perikelakuan, yang berwujud pada aspek aspek kehidupan modern seperti mekanisasi, masa media yang teratur, urbanisasi, peningkatan pendapatan perkapital dan sebagainya.⁵

Soerjono Soekanto mengemukakan bahwa sebuah modernisasi memiliki syarat-syarat tertentu, yaitu sebagai berikut:

- a. Cara berpikir yang ilmiah yang berlembaga dalam kelas penguasa ataupun masyarakat.
- b. Sistem administrasi negara yang baik, yang benar-benar mewujudkan birokrasi.
- c. Adanya sistem pengumpulan data yang baik dan teratur yang terpusat pada suatu lembaga atau badan tertentu.

⁵ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah pemikiran dan gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 11.

- d. Penciptaan iklim yang menyenangkan dan masyarakat terhadap modernisasi dengan cara penggunaan alat-alat komunikasi massa.
- e. Tingkat organisasi yang tinggi yang di satu pihak berarti disiplin, sedangkan di lain pihak berarti pengurangan kemerdekaan.
- f. Sentralisasi wewenang dalam pelaksanaan perencanaan sosial.

Apabila dibedakan menurut asal faktornya, maka faktor-faktor yang mempengaruhi modernisasi pesantren dapat dibedakan antara faktor-faktor internal dan eksternal.

- a. Faktor-faktor internal, merupakan faktor-faktor perubahan yang berasal dari dalam masyarakat, misalnya:
 - 1) Perubahan aspek demografi (bertambah dan berkurangnya penduduk), Konflik antar-kelompok dalam masyarakat,
 - 2) Terjadinya gerakan sosial dan
 - 3) Penemuan-penemuan baru, yang meliputi (a) discovery, atau penemuan ide/alat/hal baru yang belum pernah ditemukan sebelumnya (b) invention, penyempurnaan penemuan-penemuan pada discovery oleh individu atau serangkaian individu, dan (c) inovasion, yaitu diterapkannya ide-ide baru atau alat-alat baru menggantikan atau melengkapi ide-ide atau alat-alat yang telah ada.
- b. Faktor-faktor eksternal, atau faktor-faktor yang berasal dari luar masyarakat, dapat berupa:
 - 1) Pengaruh kebudayaan masyarakat lain, yang meliputi proses-

proses difusi (penyebaran unsur kebudayaan), akulturasi (kontak kebudayaan), dan asimilasi (perkawinan budaya),

- 2) Perang dengan negara atau masyarakat lain, dan
- 3) Perubahan lingkungan alam.

Sedangkan dilihat dari faktor-faktor penyebab modernisasi pesantren menurut jenisnya dapat dibedakan antara faktor-faktor yang bersifat material dan yang bersifat immaterial.

c. Faktor-faktor yang bersifat material, meliputi:

- 1) Perubahan lingkungan alam,
- 2) Perubahan kondisi fisik-biologis, dan
- 3) Alat-alat dan teknologi baru, khususnya Teknologi Informasi dan Komunikasi.
- 4) Faktor-faktor yang bersifat immaterial, meliputi:
- 5) Ilmu pengetahuan, dan
- 6) Ide-ide atau pemikiran baru, ideologi, dan nilai-nilai lain yang hidup dalam masyarakat.⁶
- 7) Sedangkan modernisasi pendidikan dilakukan dengan maksud menuju pendidikan yang berorientasikan kualitas, kompetensi, dan skill. Artinya yang terpenting kedepan bukan lagi memberantas buta huruf, lebih dari itu membekali manusia terdidik agar dapat berpartisipasi dalam persaingan global juga

⁶<http://agsasman3yk.wordpress.com/2009/08/04/perubahan-sosial-modernisasi-dan-pembangunan/> diakses pada 15 April 2018

harus dikedepankan. Berkenaan dengan ini, standar mutu yang berkembang di masyarakat adalah tingkat keberhasilan lulusan sebuah lembaga pendidikan dalam tujuan proses modernisasi pondok pesantren adalah berusaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang ada di pesantren. Akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat di pesantren modern termasuk mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, diversifikasi program dan kegiatan di pesantren makin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat⁷ pada aras ini, selain sebagai agen pemberdayaan masyarakat bermoral dan beretika, pesantren juga diharapkan mampu meningkatkan peran kelembagaannya sebagai kawah candradimuka. Generasi muda Islam dalam menimba ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sebagai bekal dalam menghadapi era globalisasi.

⁷ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 155.

2. Pengertian Pendidikan

Pendidikan, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁸

Dalam khazanah Islam, terdapat sejumlah istilah yang merujuk kepada pengertian pendidikan seperti *tabiyah*, *ta'dīb*, *ta'līm*, *tadrīs*, dan *tabyīn*. Telah banyak dilakukan diskusi tentang istilah mana yang paling tepat untuk pendidikan. Dalam hal ini penulis mencakup analisis yang diberikan Maksun dan Abuddin Nata. Maksun dalam bukunya *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya* berkesimpulan bahwa istilah *tarbiyah* dianggap lebih tepat karena konotasi ketuhanan di dalamnya sangat kuat. Dia melanjutkan argumennya, walaupun kegiatan pendidikan kegiatan manusia, tetapi pendidikan tidak bisa lepas dari peranan Tuhan. Selain itu, dia mengajukan argumen lain, bahwa *ta'dīb*, *ta'līm*, *tadrīs* dan *tabyīn* sudah terkandung dalam pengertian *tarbiyah*.⁹ Abuddin Nata bahkan berpendapat bahwa *trem tarbiyah* dapat mencakup pengertian seluruh istilah yang sering disepadankan dengan kata pendidikan seperti *tahzīb*, *ta'dīb*, *ta'līm*, *siyāsah*, *mawā'iz*, dan *tardīb*.¹⁰

Sedangkan secara terminologis, pendidikan menurut pengertian Azra, telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan, yang banyak di pengaruhi prespektif masing-masing. Namun, semua pandangan yang

⁸ Ali Anwar, *pembaruan pendidikan pondok pesantren lirboyo*, (Kediri: IAIT Pres, 20010), 20.

⁹ *Ibid.*, 20

¹⁰ *Ibid.*, 20

berbeda itu bertemu dalam semacam kesimpulan bahwa pendidikan merupakan proses penyiapan generasi muda untuk menjelaskan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.¹¹ Sudut pandang dalam mendefinisikan pendidikan dapat dilihat berikut ini.

Pendidikan, menurut Ahmad D. Marimba, yang dikutip didalam bukunya Ali Anwar adalah “bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.”¹²

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹³ Pendidikan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹⁴ Pendidikan secara etimologis juga berarti proses, perbuatan, cara mendidik.¹⁵

Pendidikan lebih dari pada sekedar pengajaran. Karena, dalam kenyataannya, pendidikan adalah suatu proses di mana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri di antara individu-individu. Dengan kesadaran tersebut, suatu bangsa atau negara dapat mewariskan kekayaan budaya atau pemikiran kepada generasi berikutnya, sehingga menjadi inspirasi bagi mereka dalam setiap aspek

¹¹ Ali Anwar, *pembaruan pendidikan pondok pesantren lirboyo*, (Kediri: IAIT Pres, 20010), 20.

¹² Ibid., 21

¹³ Departemen Pendidikan Nasional. 2003, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20. Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), 2.

¹⁴ Ibid., 20

¹⁵ Ibid., 20.

kehidupan.¹⁶ Jadi, dari devinisi diatas, dapat diambil pengertian bahwa unsur-unsur yang ada dalam pendidikan adalah proses, pemberi pengaruh, peserta didik, dan tujuan pendidikan pendidikan. Bila disatukan dengan satuan konsep modernisasi pendidikan, maka pendidikan di sini lebih ditekankan kepada proses penyiapan peserta didik untuk menuju kepada tujuan yang tercantum dalam ciri-ciri positif dan modernitas.

B. Pesantren Sebagai Pusat Pendidikan

1. Pengertian Pesantren

Kata pesantren terbentuk dari akar kata yang sama dengan istilah santri. Ia berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu tentang buku-buku suci agama Hindu. Pada perkembangannya, istilah *shastri* menjadi salah satu kata serapan dalam bahasa Indonesia, namun dalam bentuk yang agak berbeda, yaitu santri. Kata santri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti seorang yang mendalami dan memahami dengan baik hal-hal yang berkaitan dengan khazanah keislaman. Sedangkan Pesantren adalah tempat di mana anak-anak muda dan dewasa belajar secara lebih mendalam dan lebih lanjut tentang ilmu agama Islam yang diajarkan secara sistematis, langsung dari bahasa Arab serta berdasarkan pembacaan kitab-kitab klasik karangan ulama besar.¹⁷ “Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan kyai sebagai tokoh sentralnya dan masjid sebagai pusat lembaganya.

¹⁶ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), Cet. I, 3.

¹⁷ Dawan Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3S, 1985), Cet. III, 2.

Istilah pesantren disebut dengan *surau* di daerah Minangkabau, *penyantren* di daerah Madura, *pondok* di Jawa Barat, *rangkang* di Aceh. Pendidikan yang diberikan di Pondok Pesantren adalah pendidikan agama dan akhlak (mental).¹⁸

Menurut Abdurrahman Wahid “Pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya.” Dalam kompleks itu berdiri beberapa buah bangunan: rumah kediaman pengasuh (di daerah berbahasa Jawa disebut *kyai*, di daerah berbahasa Sunda *ajengan* dan di daerah berbahasa Madura *nun* atau *bendara*, disingkat *ra*), sebuah surau atau masjid, tempat pengajaran diberikan (bahasa Arab madrasah, yang juga lebih sering mengandung konotasi sekolah), dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren”.¹⁹ Eksistensi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan di Indonesia masih tetap konsisten dalam menjalankan perannya sebagai pusat pendidikan ilmu-ilmu agama Islam dan sebagai pusat dakwah Islamiyah, tidak bisa dipungkiri bahwa keberhasilan pesantren dalam mencetak tokoh-tokoh ulama, pejuang kemerdekaan dan masyarakat yang Islami merupakan bukti bahwa keberadaan pondok pesantren mampu memberikan kontribusinya dalam membangun bangsa Indonesia.

1. Unsur-unsur Pesantren

Elemen unik yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah unsur-unsur pesantren itu sendiri dimana

¹⁸ M. Habib Chirzin, “Agama dan Ilmu dalam pesantren”, dalam M. Dawam Rahardjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1988), Cet. VIII, 82.

¹⁹ Abdurrahman Wahid, “Pesantren Sebagai Subkultur”, dalam M. Dawam Rahardjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1988), Cet. VIII, 40.

pesantren memiliki lima unsur penting yang menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tetap eksis dalam mencetak manusiamanusia unggul dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Kyai, masjid, santri, pondok, dan pengajian kitab klasik merupakan lima elemen dasar tradisi pesantren. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut berubah statusnya menjadi pesantren. Di seluruh Indonesia, orang biasanya membedakan kelas-kelas pesantren dalam tiga kelompok, yaitu pesantren kecil, menengah dan besar.²⁰

a. Kyai

Kyai merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran. Karena itu kyai adalah salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren. Kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan kehidupan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik dan wibawa serta keterampilan kyai yang bersangkutan dalam mengelola pesantrennya. Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan sebab ia adalah tokoh sentral dalam pesantren.²¹

Menurut asal-usulnya, perkataan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda:

²⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), Cet. VIII (Revisi), 79.

²¹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia : Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), 144.

- 1) Gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya, “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada para ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.²² Menurut Manfred Zemek “kyai adalah pendiri dan pimpinan sebuah pesantren yang sebagai muslim terpelajar telah membaktikan hidupnya demi Allah serta menyebar luaskan dan memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan”.²³ Sikap hormat, takzim dan kepatuhan mutlak kepada kyai adalah salah satu nilai pertama yang ditanamkan pada setiap santri. Kepatuhan itu diperluas lagi, sehingga mencakup penghormatan kepada para ulama sebelumnya dan ulama yang mengarang kitab-kitab yang dipelajarinya.²⁴ “Kyai menguasai dan mengendalikan seluruh sektor kehidupan pesantren. Ustadz, apalagi santri, baru berani melakukan sesuatu tindakan di luar kebiasaan setelah mendapat restu dari kyai. Ia ibarat raja, segala titahnya menjadi konstitusi -baik tertulis maupun konvensiyang berlaku bagi kehidupan pesantren”.²⁵

²² Ibid., 93.

²³ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1986), 131.

²⁴ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat (Tradisi-tradisi Islam di Indonesia)*, (Bandung: Mizan, 1995), 18.

²⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokrasi Institusi*,

b. Masjid

Dalam konteks ini, masjid adalah sebagai pusat kegiatan-kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid yang merupakan unsur pokok kedua dari pesantren, disamping berfungsi sebagai tempat melakukan shalat jama'ah setiap waktu shalat, juga berfungsi sebagai tempat belajar-mengajar. Biasanya waktu belajar mengajar berkaitan dengan waktu shalat berjama'ah, baik sebelum maupun sesudahnya. Dalam perkembangannya, sesuai dengan perkembangan jumlah santri dan tingkatan pelajaran dibangun tempat atau ruangan-ruangan khusus untuk halaqah-halaqah. Menurut Zamakhsyari Dhofier “kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Langkah ini biasanya diambil atas perintah gurunya yang telah menilai bahwa ia akan sanggup memimpin sebuah pesantren.”²⁶

Masjid dipandang sebagai tempat tradisional paling cocok untuk mengaitkan upacara-upacara agama dengan pengajaran-pengajaran naskah-naskah klasik. Karenanya pengajian (acara-acara pelajaran) biasanya dikaitkan dengan atau diselenggarakan setelah sembahyang wajib harian”²⁷

(Jakarta : Erlangga, 2005), 31.

²⁶ Ibid., 85-86.

²⁷ Ibid., 115.

c. Santri

Nurcholish Madjid menyatakan bahwa “kata santri berasal dari dua pendapat. *Pertama*, pendapat yang menyatakan bahwa santri berasal dari kata *sastri*, dari Bahasa Sansekerta yang berarti mereka yang berpendidikan (*melek huruf*). Pendapat ini didasarkan atas asumsi bahwa kaum santri adalah mereka yang menuntut ilmu, mendalami agama melalui kitab-kitab yang memakai huruf Arab. *Kedua*, yang menyatakan bahwa santri berasal dari Bahasa Jawa *cantrik*, yaitu orang yang selalu mengikuti seorang guru kemana saja sang guru itu pergi dan menetap.

Jika pada awal pertumbuhan pesantren dulu santri tidak berani bicara sambil menatap mata kyai, maka sekarang telah terlihat diskusi atau dialog dengan kyai mengenai berbagai masalah”.²⁸

Dalam dunia pesantren santri dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu :

a) Santri mukim

Adalah santri yang selama menuntut ilmu tinggal di dalam pondok yang disediakan pesantren, biasanya mereka tinggal dalam satu kompleks yang berwujud kamar-kamar. Satu kamar biasanya di isi lebih dari tiga orang, bahkan terkadang sampai 10 orang lebih.

²⁸ Ibid., 21.

b) Santri kalong

Adalah santri yang tinggal di luar kompleks pesantren, baik di rumah sendiri maupun di rumah-rumah penduduk di sekitar lokasi pesantren, biasanya mereka datang ke pesantren pada waktu ada pengajian atau kegiatankegiatan pesantren yang lain.²⁹

d. Pondok

Dalam tradisi pesantren, pondok merupakan unsur penting yang harus ada dalam pesantren. Pondok merupakan asrama dimana para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan kyai. Pada umum pondok ini berupa komplek yang dikelilingi oleh pagar sebagai pembatas yang memisahkan dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Namun ada pula yang tidak terbatas bahkan kadang berbaur dengan lingkungan masyarakat³⁰

“Pondok, asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di Negara-negara lain. Sistem pendidikan surau di daerah Minangkabau atau Dayah di Aceh pada dasarnya sama dengan sistem pondok yang berbeda hanya namanya”.³¹

e. Kitab-kitab klasik

²⁹ Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ichtiar baru Van Hove, 1993),105.

³⁰ Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam*, 103.

³¹ Ibid., 81.

Unsur pokok lain yang cukup membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah bahwa pada pesantren diajarkan kitab-kitab Islam klasik atau yang sekarang dikenal dengan sebutan kitab kuning, yang dikarang oleh para ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Tradisi kitab kuning, jelas bukan berasal dari Indonesia. Semua kitab klasik yang dipelajari di Indonesia berbahasa Arab dan sebagian besar ditulis sebelum Islam tersebar di Indonesia.³² Pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam. Tingkatan suatu pesantren dan pengajarannya, biasanya diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan. “Kebanyakan kitab Arab klasik seperti kitabmkomentar (*syarh*) atau komentar atas komentar (*hasyiyah*) atas teks yang lebih tua (*matan*). Edisi cetakan dari karyakarya klasik ini biasanya menempatkan teks yang *disyarah-i* atau di *hasyiah-i*, dicetak di tepi halamannya sehingga keduanya dapat dipelajari sekaligus”.³³ Namun kadang-kadang dikatakan bahwa kitab kuning tidak menunjukkan orisinalitas, karena semuanya pada dasarnya sama, hanya berbeda dalam rincian.³⁴ Ciri khas lain dalam kitab kuning adalah kitab tersebut tidak dilengkapi dengan sandangan (*syakal*) sehingga kerap kali di kalangan pesantren disebut dengan istilah ”kitab

³² *Ibid.*, 22.

³³ *Ibid.*, 141.

³⁴ *Ibid.*, 124.

gundul”. Hal ini kemudian mempengaruhi pada metode pengajarannya yang bersifat tekstual dengan metode sorogan dan bandongan.

2. Jenis-jenis Pesantren

Secara umum ciri-ciri pondok pesantren hampir sama atau bahkan sama, namun dalam realitasnya terdapat beberapa perbedaan terutama dilihat dari proses dan substansi yang diajarkan. Secara umum pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga kategori. *Pertama*, Pesantren Salafiyah atau yang lebih sering dikenal dengan nama Pesantren Tradisional. *Kedua*, Pesantren Khalafiyah atau masyarakat menyebutnya Pesantren Modern. Dan *ketiga*, Pesantren Kombinasi atau lebih dikenal dengan istilah Pesantren Gabungan.

1) Pesantren Salafiyah (Tradisional)

Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama Islam yang kegiatan pendidikan dan pengajarannya sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pesantren yang menggunakan bentuk salaf murni mempunyai karakter dan ciri-ciri tertentu, yaitu pesantren yang semata-mata hanya mengajarkan atau menyelenggarakan pengajian kitab kuning yang dikategoikan *Mu'tabaroh* dan sistem pendidikan yang diterapkan adalah sistem sorogan atau bandongan.³⁵

³⁵ Abdul Aziz dan Saifullah Ma'shum, “*Karakteristik Pesantren Indonesia*” dalam Saifullah Ma'shum (ed.), *Dinamika Pesantren*, (Jakarta: Yayasan Islam al-hamidiyah dan Yayasan Saifuddin Zuhri, 1998) Cet. I, 43.

Pada sistem pesantren tradisional, hubungan antara guru dan murid sangat erat. Seorang santri tidak hanya secara permanen hidup dalam lingkungan pesantren, dekat dengan rumah kyai dan taat secara absolute kepada kyai. Kalau dia sudah keluar dari pesantren dia akan sering mengunjungi gurunya dahulu seperti pada bulan puasa, pada saat kesulitan atau peristiwa yang mendalam dalam kehidupannya.³⁶

2) Pesantren Khalafiyah (Modern)

Pondok pesantren modern memiliki konotasi yang bermacam-macam. Tidak ada definisi dan kriteria pasti tentang ponpes seperti apa yang memenuhi atau patut disebut dengan pesantren 'modern'. Dalam buku IAIN (Modernisasi Islam di Indonesia), Di pesantren modern terdapat sekolah formal, lembaga ekonomi produktif, lembaga pengembangan masyarakat dan di beberapa pesantren sudah terdapat klinik kesehatan. Selain itu, sebagian pesantren tidak lagi dikelola oleh satu orang (terutama kyai) melainkan sudah mengembangkan manajemen organisasi yang relative modern.³⁷ Dari penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan ciri-ciri pondok pesantren modern antara lain :

- a. Lembaga Pendidikan Formal
- b. Lembaga Ekonomi Produktif
- c. Lembaga Pengembangan Masyarakat
- d. Klinik Kesehatan

³⁶ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, (Jakarta: LP3ES, 1994), Cet. II, 143.

³⁷ Fuad Jabali dan Jamhari, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2003), Cet. II, 96.

e. Manajemen Pesantren.

Namun ciri-ciri di atas tidak menjadi sebuah acuan bahwa pesantren modern mempunyai kelima unsur di atas, karena pada kenyataannya pondok pesantren salaf pun sudah banyak yang mengadopsi sistem pendidikan formal, adanya manajemen pesantren dan mempunyai klinik kesehatan. Tidak ada definisi yang pasti mengenai sebuah lembaga pendidikan pesantren dikatakan modern, namun penulis sedikit memberikan ulasan mengenai ciri-ciri pesantren modern yang mengacu pada pondok pesantren modern Gontor. Adapun yang menjadi ciri khas sebuah lembaga pendidikan pesantren dinamakan pesantren modern ialah:

- 1) Penekanan pada bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam percakapan.
- 2) Memakai buku-buku literatur bahasa Arab kontemporer (selain klasik/kitab kuning).
- 3) Memiliki sekolah berjenjang yang kurikulumnya mengikuti pemerintah.
- 4) Memakai sistem pengajian tradisional seperti sorogan, wetonan, dan bandongan dan sistem pengajian modern.

Kriteria-kriteria di atas belum tentu terpenuhi semua pada sebuah pesantren yang mengklaim modern. Pondok modern Gontor, inventor dari istilah pondok modern, umpamanya, yang ciri modern-nya terletak pada penggunaan bahasa Arab kontemporer (percakapan) secara aktif. Tapi, tidak memiliki sekolah formal yang kurikulumnya diakui pemerintah. Selain ciri-ciri di atas beberapa ciri mengenai pesantren modern. Di antaranya ialah:

Pertama, dalam hal kepemimpinan pesantren, upaya penyempurnaan gaya kepemimpinan yang terkesan otoriter kepada pola yang lebih demokratis. *Kedua*, dalam hal proses pembelajaran, upaya rekonstruksi yang dilakukan ialah dengan menyempurnakan pola pembelajaran yang kuno dengan menggunakan pendekatan yang lebih tepat dan modern agar merangsang cara belajar santri. *Ketiga*, dalam hal kurikulum. Upaya yang dilakukan terkait dengan modernisasi kurikulum ialah kurikulum yang disusun oleh pihak pesantren harus bisa disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat saat ini agar lulusan yang dihasilkan bisa bersaing di lapangan kerja modern. *Keempat*, dalam hal tujuan pesantren. Upaya yang dilakukan oleh pihak pesantren ialah tidak hanya mencetak santri yang pandai ilmu agama, tetapi juga mencetak santri yang pandai dan menguasai ilmu dan teknologi modern agar mampu bersaing di dunia kerja.³⁸

3) Pesantren Kombinasi (Gabungan)

Pesantren kombinasi. Sedangkan “pesantren kombinasi merupakan perpaduan antara pesantren salaf dengan pesantren khalaf, artinya antara pola pendidikan modern sistem madrasah/sekolah dan pembelajaran ilmu-ilmu umum dikombinasikan dengan pola pendidikan pesantren klasik”.³⁹ Sebagian besar pondok pesantren campuran atau kombinasi adalah pondok pesantren yang berada diantara rentangan dua pengertian di atas. Sebagian besar pondok pesantren yang mengaku atau menamakan diri pesantren

³⁸ Suwendi, *Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 212-214.

³⁹ Mahmud, *Model-model Pembelajaran di Pesantren*, (Tangerang: Media Nusantara, 2006), 16.

salafiyah, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, baik dengan nama madrasah atau sekolah maupun dengan nama lain. Demikian juga pesantren khalafiyah pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pengajian kitab klasik, karena sistem “ngaji kitab” itulah yang selama ini diakui sebagai salah satu identitas pondok pesantren tanpa penyelenggaraan pengajian kitab klasik, agak jarang disebut sebagai pondok pesantren.⁴⁰

Sedangkan dalam hal penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren sekarang ini, sebagaimana yang dikemukakan oleh Drs. Hasbullah, paling tidak dapat digolongkan kepada tiga bentuk, yaitu :

1. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara nonklasikal (sistem bandungan dan sorogan), dimana seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.
2. Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada dasarnya sama dengan pondok pesantren tersebut di atas, tetapi para santrinya tidak disediakan pondokan di komplek pesantren, namun tinggal tersebar di sekitar penjuru desa sekeliling pesantren tersebut (santri kalong dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem weton, yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu.
3. Pondok pesantren dewasa ini merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandungan, sorogan ataupun wetonan yang dalam istilah pondok pesantren modern memenuhi kriteria pendidikan nonformal serta menyelenggarakan juga pendidikan formal berbentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai bentuk tingkatan dan aneka kejuruan menurut kebutuhan masyarakat masing-masing.⁴¹

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), 29-30.

⁴¹ *Ibid.*, 45-46.

3. Sistem Pendidikan Pesantren Salaf dan Khalaf

a. Sistem Pendidikan Pesantren Salaf

“Pengertian sistem bisa diberikan terhadap suatu perangkat atau mekanisme yang terdiri dari bagian-bagian di mana satu sama lain saling berhubungan dan saling memperkuat”.⁴² Sistem pendidikan pondok pesantren maka tak lain yang dimaksud adalah sarana yang berupa perangkat organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan dalam pondok pesantren tersebut. Jenis pendidikan pesantren salaf bersifat non formal, hanya mempelajari agama, bersumber pada kitab-kitab klasik meliputi bidang studi yang disesuaikan dengan tingkat keilmuan santri :

Tingkat Dasar

- 1) Al-Qur’ān
- 2) Taūhid: Al-Jawar al-Kalamiyyāh Ummu al-Bārohīn
- 3) Fiqih: Safinah al-Shalah, Safinah al-Naja’, Sullam al-Taūfiq, Sullam al Mūnajat
- 4) Akhlaq: Al-Washaya al-Abna’, Al-Akhlaq li al-Banin/Banat
- 5) Nahwu: Nahw al Wadlih, al-Jurumiyyah
- 6) Saraf: Al-Amtsilah al-Tashrifiiyah, Matan al-Bina wa al-Asas

⁴² H. M Arifin, *Kapita Seleka Pendidikan: Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet. III, 257.

Tingkat Menengah Pertama

- 1) Tajwīd: Tuhfah al-Athfal, Hidayah al-Mustafid, Mursyid al-Wildan, Syifa' al-Rahman
- 2) Tauhid: Aqidah al-Awwam, Al-Din al-Islami
- 3) Fiqih: Fath al-Qārib (Taqrib), Minhaj al-Qawīm Safinah al-Shālah
- 4) Akhlaq: Ta'līm al-Mūta'allīm
- 5) Nahwu: Mutammimah Nazham, Imrithi, Al-Makudi, Al-Asymawi
- 6) Sharaf: Nazham Makshūd, al-Kailani
- 7) Tarikh: Nur al-Yaqīn

Tingkat Menengah Atas

- 1) Tafsir: Tafsir al-Qur'ān al-Jalalain, Al-Maraghi
- 2) Ilmu Tafsir: Al-Tibyan Fi 'Ulumil al-Qur'ān, Mabanits fi' Ulumil al-Qur'ān, Manahil al-Irfan
- 3) Hadits: Al-Arbain al-Nawawi, Mukhtar al-Maram, Jawahir al-Bukhari, Al-Jami' al-Shāghir
- 4) Musthalah al-Hadist: Minha al mughits, Al-Baiquniyyāh
- 5) Tauhid: Tuhfah al-Murid, Al-Husun al-Hamidiyah, Al-Aqidah al-Islamiyah, Kifayah al-Awwam
- 6) Fiqih: Kifayah al-Akhyar
- 7) Ushul al-Fiqh: Al-Waraqat, Al-Sullam, Al-Bayan, Al-Luma'
- 8) Nahwu dan Sharaf: Alfiah ibnu Malik, Qawa'id al-Lughah al-Arabiyyah, Syarh ibnu Aqil, Al-Syabrawi, Al-'Ilal, 'Ilal al-Sharaf
- 9) Akhlaq: Minhal al-Abidin, Irsyad al-'Ibad

10) Balāqḥah: Al-Jauhar al-Maknūn

Tingkat Tinggi

- 1) Tauhid: Fath al-Majīd
- 2) Tafsir: Tafsir Qur'ān Azhim (Ibnu Katsir), Fi Zilal al-Qur'ān
- 3) Ilmu Tafsir: Al-Itqan fi ulum Al-Qur'ān, Itmam al-Dirayah
- 4) Hadist: Riyadh al-Shalihin, Al-Lu'lu' wa al-Marjan, Shāhih al-Bukhori, shahih al-Muslīm, Tajrid al-Shalih
- 5) Mustalah al-Hadist: Alfiyah al-Suyuthi
- 6) Fiqih: Fath al-Wahhab, Al-Iqna', Al-Muḥadzdab, Al-Mahalli, Al-Fiqh 'ala al-Madzahib al Arba'ah, Bidayah al-Mujtahid.
- 7) Ushul al Fiqh : Latha 'ifa al-Isyarah, Jam'u al-Jawami', Al-Asybah wa al-Nadhair, Al-Nawahib al-Saniyah
- 8) Bahasa Arab: Jami'al-Durus Al-Arabiyah
- 9) Balaghah : Uqud al-Juman, Al-Balaghah al-Wadhihah
- 10) Mantiq: Sullam al-Munawaraq
- 11) Akhlaq: Ihya'Ulum al-Din, Risalah al-Mu'awwamah, Bidayah al-Hidayah
- 12) Tarikh: Tarikh Tasyri'.

Kurikulum pesantren tidak distandarisasi. Hampir setiap pesantren mengajarkan kombinasi kitab yang berbeda-beda dan banyak kyai terkenal sebagai spesialis kitab tertentu.⁴³ Kurikulum dalam jenis pendidikan pesantren berdasarkan tingkat kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab, jadi ada tingkat awal, tingkat menengah,

⁴³ Ibid., 114-115.

dan tingkah lanjut. Setiap kitab bidang studi memiliki kemudahan dan kompleksitas pembahasan masing-masing. Sehubungan dengan itu, maka evaluasi kemajuan belajar pada pesantren juga berbeda dengan evaluasi pada sistem sekolah. Sistem pengajaran yang menjadi metode utama di lingkungan pesantren ialah sistem *bandongan* atau seringkali juga disebut sistem *weton*. Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5-500 murid) mendengarkan seorang guru yang sedang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sering kali mengulas kitab-kitab Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Kelompokan murid dari sistem bandongan ini disebut halaqah yang arti bahasanya lingkaran murid atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru.⁴⁴

b. Sistem Pendidikan Pesantren Khalaf

Model sistem pendidikan pesantren modern adalah sistem kelembagaan pesantren yang dikelola secara modern baik dari segi administrasi, sistem pengajaran maupun kurikulumnya. Pada sistem pendidikan modern ini aspek kemajuan pesantren tidak dilihat dari figure seorang kyai dan santri yang banyak, namun dilihat dari aspek keteraturan administrasi pengelolaan, misal sedikitnya terlihat dalam pendataan setiap santri yang masuk sekaligus laporan mengenai kemajuan pendidikan semua santri.

⁴⁴ Ibid., 54.

Berbeda dengan pesantren salafiyah, “pondok modern yang juga disebut pondok khalaf memiliki sistem pembelajaran yang sistematis dan memberikan porsi yang cukup besar untuk mata pelajaran umum.

Referensi utama dalam materi keIslaman bukan kitab kuning, melainkan kitab-kitab baru yang ditulis para sarjana muslim abad ke-20”.⁴⁵ “Lembaga pendidikan formal di pondok modern disebut dengan Kulliyatul Mu’allimin al-Islamiyyah (KMI). KMI terdiri dari 6 tingkatan kelas (1-3 setingkat madrasah Tsanawiyah dan kelas 4-6 setingkat Aliyah) untuk pendidikan tingkat menengah. Pendidikan modern konsisten tidak mengikuti standar kurikulum pemerintah. Sejak pertama kali berdiri pada 1926, pondok modern menggunakan kurikulum sendiri”.

Adapun isi kurikulum pondok pesantren modern dalam hal ini penulis mengambil contoh dari pesantren modern Gontor dibagi menjadi beberapa bidang studi sebagai berikut:

- 1) Bahasa Arab (Semua disampaikan dalam bahasa Arab).
- 2) Dirasah Islamiyyah (untuk kelas II ke atas, seluruh materi dalam bahasa Arab).
- 3) Keguruan (dengan bahasa Arab) dan Psikologi Pendidikan (dengan bahasa Indonesia).
- 4) Bahasa Inggris.
- 5) Ilmu Pasti.

⁴⁵ Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20; Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*, (Jakarta: UIN Press, 2009), Cet. I, 107.

- 6) Ilmu Pengetahuan Sosial.
- 7) Ke-Indonesiaan/Kewarganegaraan.⁴⁶

F. Telaah Pustaka

Sebenarnya penelitian yang membahas tentang modernisasi pesantren bukanlah hal yang baru, sudah banyak para peneliti yang meneliti tentang modernisasi pesantren, namun penelitian yang saya lakukan tentunya tidaklah sama dengan para peneliti lainnya, sebab tulisan ini mempunyai fokus tersendiri yang menjadikannya berbeda dari studi tentang pesantren yang dilakukan oleh peneliti lain, di antara penelitian tentang modernisasi pesantren adalah:

1. Penelitian Elok Faiqoh yang berjudul “Peluang dan Tantangan Modernisasi Di Pondok Pesantren Al-Barokah Kebumen”. Jenis penelitian yang digunakan pada penulisan karya ilmiah tersebut ialah menggunakan jenis penelitian deskriptif dalam hal ini Elok Faiqoh ingin menggambarkan secara detail bagaimana peluang dan tantangan yang dihadapi oleh Pondok Pesantren Al-Barokah Kebumen dalam memodernisasi sistem pendidikan pesantren namun dalam hal ini lebih menitik beratkan pada modernisasi di bidang kurikulum, metodologi pembelajaran dan pengembangan manajemen sumber daya manusia.⁴⁷

⁴⁶ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 130.

⁴⁷ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 130.

2. Penelitian Rizqi Dzulfikar Fahmi yang berjudul “Modernisasi Pendidikan Islam Indonesia Studi Kasus: Pembaharuan Pendidikan Pondok Pesantren At-Taqwa Bekasi (1956-2000)”.

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif analisis. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sdr. Rizqi mengenai modernisasi pendidikan di Pesantren At-Taqwa Bekasi lebih memfokuskan pada masalah pembaharuan kurikulum dan metodologi pendidikan yang ada di Pondok Pesantren At-Taqwa Bekasi, peneliti berusaha memaparkan bagaimana proses terjadinya pembaharuan kurikulum dan metodologi pendidikan yang terjadi di pondok pesantren tersebut, selain itu peneliti juga membahas tentang tokoh-tokoh pembaharu yang berjasa dalam memodernisasi pendidikan di Pondok Pesantren At-Taqwa Bekasi.⁴⁸

3. Penelitian Muhammad Rahman yang berjudul “Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren menurut KH. Abdurrahman Wahid (Telaah Pemikiran dalam Pendidikan)”. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian Pemikiran Tokoh. Dalam penelitian yang dilakukan Sdr. Rahman menitikberatkan kepada pemikiran atau gagasan KH.

³⁷Rizki Dzulfikar Fahmi, “*Modernisasi Pendidikan Islam Indonesia Studi Kasus: Pembaharuan Pendidikan Pondok Pesantren At-Taqwa Bekasi (1956-2000)*”, Skripsi Pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta 2011, tidak dipublikasikan.

Abdurrahman Wahid tentang Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren. Menurutnya Pesantren harus melakukan pembenahan-pembenahan agar eksistensinya di era modern tetap berlangsung. Di antara pembenahan tersebut adalah: *Pertama*, Sistem Kepemimpinan; *Kedua*, Metode Pembelajaran; *Ketiga*, Kurikulum; dan *Keempat*, Tujuan didirikannya pesantren.⁴⁹

Semua penelitian dan tulisan tentang modernisasi pesantren sudah banyak dilakukan, akan tetapi penulis belum menemukan penelitian tentang modernisasi sistem pendidikan pesantren dilakukan pada pondok pesantren Hidayatut Thullab Petuk Semen Kediri.

Oleh karena itu penulis mengasumsikan bahwa pembahasan dan penelitian terhadap modernisasi sistem pendidikan pesantren di pondok pesantren Hidayatut Thullab belum ada yang melakukannya. Di samping itu penulis ingin mendeskripsikan bagaimana proses modernisasi sistem pendidikan yang berlangsung di pondok pesantren Hidayatut Thullab seperti model kepemimpinan, jenjang pendidikan, Kurikulum, metode pembelajaran dan pengembangan manajemen dan sumber daya manusia dari tenaga pendidik.

⁴⁹ Muhammad Rahman, “*Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren menurut KH. Abdurrahman Wahid (Telaah Pemikiran dalam Pendidikan)*”, Skripsi pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2013, tidak dipublikasikan.